

**DINAMIKA EMOSI PADA REMAJA KORBAN PERCERAIAN
ORANG TUA (STUDI KASUS PADA ANAK KORBAN PERCERAIAN
DI KOTA KUPANG)**

Alfred Ludji¹, Marleny P. Panis², Feronika Ratu³, Yeni Damayanti⁴
alfredludji26@gmail.com¹, marleny.panic@staf.undana.ac.id², feronika.ratu@staf.undana.ac.id³,
damayanti@staf.undana.ac.id⁴

Universitas Nusa Cendana

Abstract

Divorce is an event that not only impacts the husband and wife but also has complex psychological consequences for children. This study aims to understand the emotional dynamics experienced by adolescent divorce victims in Kupang City and to differentiate emotional patterns based on the causes of divorce, namely infidelity and prolonged domestic conflict. The study used a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through in-depth interviews with several informants selected purposively. Data analysis was conducted using a thematic approach and referred to Plutchik's Feedback Loops theory, which explains the process of emotion formation through the stages of stimulus, cognition, feelings, physiology, impulse to action, and behavior. The results show that different causes of divorce produce different patterns of emotional dynamics. Infidelity evokes emotions of anger, disappointment, and shame due to moral violations, while chronic conflict leads to feelings of sadness, fear, and confusion due to long-lasting insecurity. Kupang's religious socio-cultural factors intensify these emotions, as children face stigma and pressure to maintain the family's reputation. However, some adolescents also demonstrate resilience and personal growth after divorce. The conclusion of this study confirms that the emotional dynamics of children of divorce are circular and influenced by the socio-cultural context in which they grow up.

Keywords: Emotional Dynamics, Plutchik, Parental Divorce, Children Of Divorce.

Abstrak

Perceraian merupakan peristiwa yang tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga menimbulkan konsekuensi psikologis yang kompleks bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika emosi yang dialami remaja korban perceraian di Kota Kupang, serta membedakan pola emosi berdasarkan penyebab perceraian, yaitu perselingkuhan dan konflik rumah tangga berkepanjangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik dan mengacu pada teori Feedback Loops dari Plutchik yang menjelaskan proses terbentuknya emosi melalui tahapan stimulus, kognisi, perasaan, fisiologi, dorongan bertindak, dan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan penyebab perceraian menghasilkan pola dinamika emosi yang berbeda. Perselingkuhan memunculkan emosi marah, kecewa, dan malu karena pelanggaran moral, sedangkan konflik kronis menimbulkan perasaan sedih, takut, dan kebingungan akibat ketidakamanan yang berlangsung lama. Faktor sosial budaya Kupang yang religius memperkuat intensitas emosi, karena anak menghadapi stigma dan tekanan menjaga nama baik keluarga. Namun, sebagian remaja juga menunjukkan resiliensi dan pertumbuhan pribadi setelah perceraian. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa dinamika emosi anak korban perceraian bersifat sirkular dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya tempat anak tumbuh.

Kata kunci: Dinamika Emosi, Roberth Plutchik, Perceraian, Anak Korban Perceraian.

PENDAHULUAN

Remaja adalah mereka yang berusia 10-24 tahun (BKKBN, 2024). Kemenkes RI mengartikan remaja sebagai kelompok usia 10 tahun hingga 18 tahun (Kemenkes RI, 2014). Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa hal ini menyebabkan terjadinya berbagai perubahan seperti perubahan fisik, psikologis dan sosial.

Remaja pada masa ini diperhadapkan dengan permasalahan internal, dalam hal ini pencarian jati diri, pembentukan nilai-nilai, serta konflik emosional yang dapat menyebabkan remaja mengalami kebingungan terhadap peran dan tujuan hidup. Selain itu remaja juga diperhadapkan dengan permasalahan eksternal, dalam hal ini tekanan dari lingkungan sosial, teman sebaya, hingga kondisi keluarga yang tidak harmonis, berkontribusi terhadap perkembangan psikologis remaja.

Keluarga merupakan unit terkecil di masyarakat dan menjadi tempat pertama kali untuk melakukan interaksi (Awaru, 2021). Keluarga dapat dibedakan menjadi 2 yaitu pengertian keluarga secara psikologis dan secara biologis. Keluarga secara psikologis adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu tempat tinggal dan setiap anggota keluarga merasakan ikatan batin, sehingga satu sama lain saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sementara itu keluarga secara biologis adalah ikatan antara ayah, ibu, anak, yang terus berlangsung dikarenakan adanya hubungan darah yang tidak dapat dihapus (Mutiah, 2023).

Setiap keluarga tentunya akan terdapat suatu konflik yang disebabkan oleh permasalahan dari masalah yang kapasitasnya kecil hingga besar (Susilowati & Susanto, 2020). Konflik yang terjadi pada umumnya dikarenakan beberapa alasan seperti nilai dan kepercayaan yang berbeda, ambiguitas dan konflik peran, masalah komunikasi, peraturan yang ambigu, konflik wewenang, evaluasi yang tidak konsisten dan sistem penghargaan, dan pengaruh dari tekanan kerja (Ekawarna, 2018).

Perceraian merupakan sebuah peristiwa berakhirnya hubungan suami istri (BPK RI, 1975). Perceraian merupakan salah satu fenomena yang terjadi di masyarakat, hal ini tidak lagi menjadi asing dan menjadi hal yang lumrah pada masyarakat. Perceraian dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ekonomi, sosial, perbedaan pendapat yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Sembiring dkk., 2022). Perceraian antara suami istri maka hubungan ikatan pernikahan mereka secara keluarga terputus dan salah satu pihak memutuskan untuk meninggalkan dan mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri (Qodir Abdul, 2023).

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS Indonesia) melaporkan pada tahun 2021 terdapat 447.743 kasus, lalu terjadi peningkatan pada 2022 sejumlah 448.126 kasus, dan pada tahun 2023 terjadi penurunan menjadi 408.347 kasus perceraian (BPS Indonesia, 2023).

Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu provinsi yang memiliki kasus perceraian sejumlah 436 kasus pada tahun 2021, lalu terjadi peningkatan pada tahun 2022 menjadi 603 kasus perceraian dan pada tahun 2023 terus meningkat menjadi 621 kasus perceraian (BPS NTT, 2024). Kota Kupang menjadi kota dengan kasus perceraian tertinggi di Nusa Tenggara Timur, sejumlah 82 kasus pada tahun 2021, selanjutnya pada tahun 2022 tercatat 122 kasus, dan pada tahun 2023 terdapat 114 kasus (BPS NTT, 2024).

Data kasus perceraian menunjukkan bahwa di Indonesia terutama di Kota Kupang, perceraian dianggap sebagai alternatif pemecahan masalah apabila pasangan suami istri yang tidak dapat menyelesaikan suatu konflik dengan baik dan tidak menemukan jalan penyelesaian masalah, menyebabkan pasangan suami istri sering kali memilih perceraian sebagai solusi terakhir (Ismail dkk., 2024).

Perceraian yang terjadi dalam keluarga membawa dampak yang mendalam pada anak-anak, terutama anak-anak yang berada pada masa remaja (Rahayu dkk., 2023). Masa remaja kerap terjadi banyak hal dikarenakan masa remaja diartikan sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan pada masa peralihan ini disertai dengan terjadinya berbagai perubahan seperti hormonal, fisik, psikologis serta sosial (Batubara, 2016). Masa remaja juga diartikan sebagai masa pencarian jati diri, dan pada masa tersebut perhatian orang tua dibutuhkan oleh remaja dikarenakan remaja tidak hanya membutuhkan materi saja, tetapi kebutuhan psikologisnya juga perlu untuk dipenuhi (I. Wulandari dkk., 2019b).

Remaja dengan orang tua yang bercerai mengalami dampak psikologis yakni mereka memiliki risiko lebih tinggi mengalami berbagai kondisi kesehatan mental (Çaksen, 2021). Kondisi kesehatan mental yang dialami remaja berkaitan dengan reaksi emosional seperti kebingungan, ketakutan, depresi, amarah, stres dan kecemasan (Hadianti dkk., 2017b) (Tran dkk., 2023a). Kondisi tersebut melibatkan perasaan sedih, dikhianati, kecemasan, kemarahan, agresi dan perilaku yang tidak koperatif, dan merupakan manifestasi dari depresi pada remaja (Hassinger, 2001 dalam Hardiningtyas, 2011).

Reaksi emosional yang timbul berbeda-beda seperti emosi yang selalu naik turun, kadang senang dan kadang sedih. Dinamika emosi tersebut diakibatkan oleh perhatian yang kurang diberikan oleh ayah dan ibu, dan dinamika emosi tersebut yang memperburuk keadaan psikis seorang remaja (Hardiningtyas, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “Dinamika Emosi pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua di Kota Kupang (Studi Kasus pada Remaja Korban Perceraian di Kota Kupang)”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada fenomena yang terjadi pada subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang dideskripsikan melalui bentuk kata-kata (Fiantika et al., 2022).

Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang mendalami fenomena yang terjadi pada kehidupan nyata, dan bertujuan untuk mempelajari latar belakang situasi suatu unit sosial dan interaksi dengan lingkungannya. Penelitian ini menggunakan studi kasus intrinsik, dimana studi kasus intrinsik merupakan jenis pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam secara intrinsik (Fiantika et al., 2022). Studi kasus intrinsik digunakan untuk memahami dinamika emosi pada remaja korban perceraian secara mendalam.

HASIL PENELITIAN

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana dinamika emosi remaja korban perceraian orang tua di Kota Kupang. Berdasarkan hasil analisis tematik, dinamika emosi remaja berkembang melalui rangkaian proses psikologis yang dipengaruhi oleh penyebab perceraian, interpretasi kognitif terhadap peristiwa keluarga, serta konteks sosial-budaya yang kuat di Kota Kupang. Penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian yang dialami informan dipicu oleh dua bentuk peristiwa utama, yaitu perselingkuhan orang tua dan konflik rumah tangga berkepanjangan. Dua penyebab tersebut membentuk pola dinamika emosi yang berbeda pada remaja dan mendorong munculnya respons emosional, fisiologis, serta perilaku yang kompleks.

Perselingkuhan pada figur ayah memunculkan emosi marah, kecewa, dan rasa dikhianati, sebagaimana dituturkan informan yang melihat langsung perubahan perilaku ayah dan kehadiran orang ketiga dalam rumah tangga . Penemuan tersebut selaras dengan kajian terbaru mengenai betrayal trauma yang menemukan bahwa pengkhianatan dari figur kelekatan utama memicu krisis kepercayaan, rasa malu sosial, dan kemarahan intens yang sulit diatur (Moloney dkk., 2024), serta menjadikan pengalaman emosi lebih destruktif terutama pada masa perkembangan identitas. Pada informan yang mengalami perceraian akibat perselingkuhan, interpretasi kognitif terhadap situasi menjadi faktor kunci pembentukan emosi mereka memaknai kejadian tersebut sebagai bentuk kehilangan peran ayah sebagai pelindung dan sumber rasa aman, dan hal ini memperdalam respons emosional yang dialami .

Berbeda dengan itu, informan yang mengalami perceraian karena konflik kronis hidup dalam ketegangan berkepanjangan seperti pertengkaran keras, kekerasan verbal hingga agresivitas fisik antar orang tua . Situasi ini memunculkan emosi takut, bingung, dan rasa tidak aman. Remaja memaknai perceraian sebagai jalan keluar dari kondisi yang penuh kekacauan dan ancaman, bukan sebagai sumber masalah utama. Interpretasi ini konsisten dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa paparan konflik rumah tangga jangka panjang meningkatkan risiko kecemasan dan ketidakstabilan emosi pada remaja (Rahayu dkk., 2023), serta memicu respons survival mode dalam regulasi emosi.

Emosi intens yang muncul menghasilkan reaksi fisiologis seperti sulit tidur, jantung berdebar, kehilangan nafsu makan, dan rasa tegang berkepanjangan . Kondisi tersebut sesuai dengan penjelasan model Neurobiological Stress Response pada remaja, yang menyatakan bahwa tekanan emosional ekstrem mengaktifkan sistem saraf simpatis sehingga meningkatkan respons fisiologis dan memperberat kesulitan pengendalian emosi (McLaughlin dkk., 2022). Dengan demikian, dinamika emosi yang terbentuk tidak hanya terjadi pada level subjektif psikologis, tetapi juga berakar pada perubahan respons tubuh.

Keterbatasan kapasitas regulasi emosi dan ketiadaan dukungan emosional pasca perceraian mendorong remaja pada strategi coping yang maladaptif. Informan menunjukkan perilaku seperti withdrawal , menghindari sekolah dan interaksi sosial, konsumsi alkohol, rokok dan pod, hingga perilaku menyakiti diri (self-harm). Temuan ini sejalan dengan penelitian baru yang menyatakan bahwa self-harm sering digunakan remaja sebagai bentuk pelepasan emosional jangka pendek ketika tidak tersedia dukungan sosial yang aman (Handayani dkk., 2024). Perempuan dilaporkan lebih rentan memilih self-harm dibanding laki-laki, sebagaimana juga muncul dalam hasil penelitian ini .

Dalam jangka panjang, dinamika emosi tersebut menimbulkan trauma mendalam, hilangnya kepercayaan pada figur ayah, pandangan negatif terhadap hubungan romantis dan pernikahan, serta hilangnya harapan dan motivasi masa depan . Sejumlah remaja bahkan memiliki keinginan untuk hidup dalam waktu singkat sebagai bentuk keputusasaan eksistensial. Temuan ini diperkuat oleh studi Tran dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa perceraian orang tua berpengaruh kuat terhadap keputusasaan dan penurunan orientasi masa depan pada remaja.

Keseluruhan temuan memperlihatkan bahwa dinamika emosi remaja korban perceraian di Kota Kupang merupakan hasil interaksi antara pengalaman emosional internal, proses kognitif dalam menafsirkan peristiwa, respons fisiologis, dan dorongan bertindak yang menuntut

pelepasan emosi, yang kemudian termanifestasi dalam perilaku terlihat. Konteks budaya setempat yang menjunjung tinggi keutuhan keluarga memperkuat stigma, tekanan sosial dan perasaan malu, sehingga memperberat konflik internal remaja dalam proses pemulihan. Hal ini tampak pada pernyataan bahwa perceraian dianggap mencoreng martabat keluarga, sehingga emosi cenderung dipendam dan tidak diungkapkan secara sehat. Sebagaimana dicatat dalam abstrak penelitian ini, konteks budaya memperkuat intensitas emosi dan kebutuhan dukungan pemulihan yang berkelanjutan .

Dengan demikian, dinamika emosi remaja korban perceraian di Kota Kupang dapat dipahami sebagai proses psikologis berlapis yang dipicu oleh bentuk peristiwa pemutus keluarga, ditafsirkan melalui makna subjektif terhadap hubungan, menimbulkan respons emosi dan fisiologis yang intens, dan berujung pada pilihan coping yang seringkali maladaptif karena ketiadaan dukungan emosional yang memadai. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan intervensi psikologis berbasis regulasi emosi modern dan dukungan sosial sistemik.

KESIMPULAN

Perceraian orang tua merupakan peristiwa yang sangat memengaruhi kondisi emosional remaja. Kejadian pendorong yang memicu berupa perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga. Anak-anak yang menjadi saksi konflik berulang, mengalami kehilangan rasa aman dan kepercayaan terhadap keluarga, sehingga trauma awal ini memicu rangkaian dinamika emosi.

Remaja mulai menafsirkan situasi sebagai hilangnya kasih sayang dan runtuhnya keutuhan keluarga. Persepsi tersebut diperkuat oleh pengaruh dari orang tua maupun anggota keluarga lain, sehingga menimbulkan rasa keterasingan terhadap salah satu figur, terutama ayah, dan berujung pada krisis identitas keluarga.

Emosi yang muncul umumnya berupa kesedihan, kemarahan, kekecewaan, dan kesepian. Intensitas emosi yang kuat dan berlarut membuat sebagian remaja memilih memendam perasaan, merasa hampa, malu, serta menarik diri dari lingkungan sosial.

Tekanan emosional juga menimbulkan reaksi fisik, seperti sulit tidur, kehilangan nafsu makan, pusing, dan jantung berdebar. Kondisi ini menunjukkan kesehatan mental sekaligus biologis remaja yang terpengaruh, ketika stres berlangsung lama.

Sebagai bentuk coping, remaja kerap menunjukkan dorongan untuk menyendiri, meninggalkan rumah, atau menjauh dari keluarga yang dianggap sebagai sumber konflik. Remaja bahkan memiliki keinginan memutuskan relasi dengan ayah kandung dan ibu tiri untuk menemukan ruang aman.

Perubahan perilaku juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menurunnya motivasi belajar, penarikan diri dari pergaulan, hingga perilaku menyakiti diri. Guru dan teman sebaya juga menyadari adanya perubahan sebagai ekspresi emosi yang tidak dapat dikendalikan setelah perceraian orang tua.

Dalam jangka panjang, perceraian orang tua dapat meninggalkan trauma mendalam, kehilangan arah, putus asa, hingga muncul ide bunuh diri. Namun, ada pula remaja yang menunjukkan resiliensi dengan berusaha menerima kenyataan dan membangun kembali motivasi hidup.

Secara keseluruhan, perceraian bukan hanya mengubah struktur keluarga, tetapi juga memengaruhi cara anak memandang diri, relasi, dan masa depan. Oleh karena itu, dukungan emosional dan ruang pemulihan sangat penting agar remaja dapat tumbuh sehat dan beradaptasi dengan perubahan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terkait dinamika emosi pada remaja korban perceraian orang tua di Kota Kupang, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi Partisipan Penelitian

Semoga para partisipan mampu mengenali dan mengelola emosi yang muncul sebagai akibat dari perceraian orang tua dan diharapkan partisipan mampu untuk mencari dan membangun ruang aman emosional, baik melalui komunikasi terbuka dengan orang yang dipercaya, keterlibatan dalam kegiatan positif, maupun dengan mengakses bantuan psikologis jika diperlukan. Proses pemulihan tidak harus dijalani sendiri, dan mencari pertolongan bukanlah tanda kelemahan, melainkan bentuk keberanian untuk sembuh.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan empati dan kepekaan sosial terhadap isu perceraian dan dampaknya pada anak. Semoga pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan perlu diterapkan secara nyata melalui kegiatan sosial, layanan konseling sebaya, atau keterlibatan dalam pengabdian masyarakat, dan mahasiswa juga dapat mengambil peran aktif dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan mendukung bagi remaja atau anak-anak yang mengalami gangguan emosional akibat keluarga yang tidak utuh.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat, terkhususnya orang tua dan pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap anak korban perceraian. Orang tua yang bercerai diharapkan tetap menjaga komunikasi dan keterlibatan emosional dengan anak, serta tidak menyeret anak dalam konflik internal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti lebih lanjut juga dapat menggali intervensi psikologis yang efektif untuk membantu anak korban perceraian pulih secara emosional dan membangun kembali harapan terhadap masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisah, N. (2022). Metode Penelitian Kualitatif (M. Hasan, Ed.). Tahta Media Group.
- Atmasari, A., & Adzkia, T. (2023). Strategi Coping Stress Remaja dalam Menghadapi Perceraian Orang Tua. Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan, 6(1).
- Awaru, A. O. T. (2021). Sosiologi Keluarga (Bahri, Ed.). CV. Media Sains Indonesia.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). Sari Pediatri, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- BKKBN. (2024, April 21). Orientasi Pembinaan Ketahanan Keluarga Berbasis Kelompok Kegiatan (POKTAN).
- Bowlby, J. (1969). Attachment and Loss Volume 1: Attachment.
- Bowlby, J. (1980). Attachment and Loss: Vol. 3. Loss, Sadness and Depression.
- BPK RI. (1975). Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. 9.
- BPS Indonesia. (2023). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2022. BPS NTT. (2024). Jumlah Cerai Menurut Jenis, 2021-2023.
- C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Çakşen, H. (2021). The Effects of Parental Divorce on Children. Psychiatriki. <https://doi.org/10.22365/jpsych.2021.040>
- Choirina, A. P. (2021). Review Buku Perceraian di Indonesia dan Dampak bagi Kehidupan Sosial dan Masyarakat. Research Gate.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. Psychological

- Bulletin, 98(2), 310–357.
- Ekawarna, H. (2018). Manajemen Konflik dan Stres (B. Fatmawati, Ed.). PT. Bumi Aksara.
- Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and crisis. New York: W. W. Norton & Company.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif (Y. Novita, Ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Goleman, D. (1994). Emotional Intelligence. Bantam Dell.
- Hadianti, S. W., Nurwati, N., & Darwis, R. S. (2017). Resilensi Remaja Berprestasi dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14278>
- Handayani, N. K. A., Dewi, P. A. P. S., & Aryana, I. W. (2024). Gender differences in self-harm behavior among university students. Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, 18(2), 105–114.
- Hardiningtyas, D. R. (2011). Dinamika Emosi pada Remaja yang Mengalami Perceraian.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, L., Thalhah, S. Z., Rakhman,
- Hasanudin, Mukhlis, O. S., Noradin, M. F. B. M., Solehudin, E., Jubaedah, D. (2022). Phenomena of Domestic Violence Against Women and Divorce in 2020-2022 in Indonesia: An Islamic Perspective. Al Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam.
- Ismail, W., Zainuddin, A., & Suleman, Z. Zu. (2024). Implementasi Surat Edaran Mahkamah Agung Nomor 2 Tahun 2019 Terhadap Perlindungan Hukum Perempuan dan Anak dalam Perkara Cerai Gugat di Pengadilan Agama Gorontalo Kelas 1 A. Jurnal Hukum Islam, 5(2).
- Journal of Counseling of Education.
- Junaid, I. (2016). Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata. Jurnal Keoariwisataan, 10(1).
- Kasus Putusan Nomor 520/pdt.g/2021/pa.smg di Pengadilan Semarang.
- Kemenkes RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014.
- Kemenkes RI. (2022). Kesehatan Reproduksi Remaja: Permasalahan dan Upaya Pencegahan.
- Lazarus, R., & Folkman, S. (1984). Stress, Appraisal, and Coping. Springer Publishing Company.
- Lerrick, J. A. S. (2021). dan Studi tentang Perceraian Orang tua Dampaknya terhadap Anak di Kelurahan Bonipoi Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur . Undana Publikasi.
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. Journal Kopertais. Moloney, M. E., Shah, P., & Carter, M. (2024).
- Mone, H. F. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Psikososial dan Prestasi Belajar. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 6(2).
- Mutiah, D. (2023). Psikologi Keluarga Samara (Sakinah Mawadah Warahmah). Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. PT Rineka Cipta.
- New York: Basic Books.
- Novitasari, A. S., & Khodijah. (2025). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak. Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran, 7(3).
- Nurhasanah, N. A. dwi. (2023). Perkembangan Remaja berdasarkan Gender. on Children's Mental Health. Thrive Health Science Journal, 2(1).
- Plutchik, R. (1962). The Emotions: Facts, Theories, and a New Model. Random House.
- Plutchik, R. (1980). Emotion: A Psychoevolutionary Synthesis. New York, NY: Harper & Row.
- Praghlopatti, A. (2021). Dampak Perceraian di Indonesia Systematic Literature Review. Prosiding Konstelasi Ilmiah.
- Prasetya, A. F., & Gunawan, I. M. S. (2018). Mengelola Emosi. K-Media. Prasetyo, A. (2022). Analisis perTimbangan Hakim dalam Kasus Perceraian (Studi
- Putri, T. A., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Resiliensi pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 9(6).
- Qodir Abdul, M. (2023). Perempuan,Ekonomi,dan Alasan Perceraian. Jurnal Hadatarul Madaniah.
- Rahayu, S., Yulianti, & Rasimin. (2023). Dampak Perceraian terhadap Perkembangan Sosial Emosional Remaja di SMP Negeri 22 Kota Jambi. Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan, 6(3).
- Safitri,S., Supratman, L. P. (2022). Teenagers Perception of Committed Relantionship on Their

- Infidelity in North Sumatra. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 7(12).
- Salamung, N., Pertiwi, M. R., Ifansyah, M. N., Riskika, S., Maurida, N., Suhariyati, Primasari, N. A., Rasiman, N., Maria, D., & Rumbo, H. (2021). Keperawatan Keluarga (Family Nursing). Duta Media Publishing.
- Sembiring, M., Muhamad, M., & Mahrani, L. (2022). Perkembangan EMosi pada Anak Korban Perceraian Orang Tua pada Lingkungan Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai. Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling , 11(2).
- Sex differences in the global prevalence of nonsuicidal self-injury in adolescents: A meta-analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 11179134.
- Sholichah, M. (2016). Pengaruh Persepsi Remaja tentang Konflik Antar Orang Tua dan Resiliensi terhadap Depresi dan Kecemasan. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 13(1).
- Sinaga, H. P., Putri, M. H., Munte, R. F., & Hasibuan, F. H. (2023). Gambaran Trauma yang Dialami Anak Korban Perceraian. *As-Syar'i : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* , 6(1).
- Sitompul, B., Sitohang, K., Habahayan, Siringringo, J., Marbun, R., & Lumbatoruan, S. P. (2024). Tugas dan Tanggung Jawab Gereja: Peran Gereja terhadap Perselingkuhan dalam Keluarga Kristen. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3).
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, CV.
- Susilowati, A. Y., & Susanto, A. (2020). Strategi Penyelesaian Konflik dalam Keluarga di Masa Pandemi COVID-19. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 2(2).
- T. T. M. (2023). Mental health and its determinants among adolescents living in families with separated or divorced parents in an urban area of Vietnam. *Osong Public Health and Research Perspectives*, 14(4), 300–311. <https://doi.org/10.24171/j.phrp.2023.0110>
- Tran, B. T., Nguyen, M. T., Nguyen, M. T., Nguyen, T. G., Duc, V. N. H., & Tran, Trenggono, A., Achdiani, Y., & Nastia, G. (2025). The Effect of Parental Divorce
- Tristanto, A., Matulessy, A., & Haque, S. A. U. (2021). Perilaku Merokok pada Remaja Pengguna Rokok Elektrik: Bagaimana sikap terhadap Teman Sebaya. *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(2).
- Warsah, I., & Daheri, M. (2021). Psikologis: Suatu Pengantar . Tunas Gemilang Press.
- Wulandari, F. (2024). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Pada Anak (Studi di Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung Lampung Timur).
- Wulandari, I., Hernisawati, & Tohir, M. (2019). Kondisi Psikologis Remaja Akibat Kurangnya Perhatian Orangtua di Desa Balekencono. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(3).